

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang memperlemah sistem kekebalan tubuh dan pada akhirnya menyebabkan *AIDS*. *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* merupakan sekelompok kondisi medis yang menunjukkan lemahnya kekebalan tubuh, sering berwujud infeksi ikutan (*infeksi oportunistik*) dan kanker yang hingga saat ini belum bisa disembuhkan (*International Labour Organization* dan *World Health Organization*, 2005).

Jumlah orang yang terinfeksi *HIV* terus meningkat pesat dan tersebar luas diseluruh penjuru dunia. Penyakit ini telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu yang relatif singkat terjadi peningkatan jumlah pasien dan semakin melanda banyak negara (Widoyono, 2014). Data WHO menyatakan hampir 75 juta orang di dunia telah terinfeksi virus *HIV* dan sekitar 36 juta orang telah meninggal karena *HIV*.

Secara global, jumlah orang yang hidup dengan *HIV* adalah 36.900.000 orang meliputi dewasa dengan jumlah 35,1 juta orang, wanita untuk usia lebih dari 15 tahun dengan jumlah 18,2 juta orang, untuk anak-anak usia kurang dari 15 tahun dengan jumlah 1,8 juta orang. Jumlah orang-orang yang baru terinfeksi *HIV* pada tahun 2017 adalah 1,8 juta orang antara lain dewasa dengan jumlah 1,6 juta orang, anak-anak usia kurang dari 15 tahun dengan jumlah 180.000 orang. Jumlah kematian terkait *AIDS* pada tahun 2017 adalah 940.000 orang antara lain dewasa

dengan jumlah 830.000 orang, anak-anak usia kurang dari 15 tahun dengan jumlah 110.000 orang. Target pada tahun 2018 menghilangkan *HIV* baru dikalangan anak-anak (UNAIDS, 2018).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyatakan jumlah kematian *HIV/AIDS* dikalangan remaja diseluruh dunia meningkat hingga 50% antara tahun 2005 dan 2012 menunjukkan tren mengkhawatirkan. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia antara 10-19 tahun meninggal dunia karena virus *HIV* pada tahun 2005. Jumlah itu meningkat menjadi 110.000 jiwa pada tahun 2012. Dari data tersebut tampak ancaman *HIV* bagi remaja sungguh nyata. Ironisnya, sebagian besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal penyakit mematikan ini. Bahkan diantara mereka menganggap *HIV* sebagai penyakit yang tidak berbahaya. Lebih parah lagi, banyak sekali pemahaman salah terkait *HIV*. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat *HIV* dapat ditekan (UNICEF, 2017).

Situasi masalah *HIV/AIDS* di Indonesia. Jumlah secara kumulatif sejak tahun 2005 sampai Maret 2017, terdapat kasus infeksi *HIV* adalah 242.699 orang. Sementara, kasus *AIDS* sampai Maret 2017 adalah 87.453 orang. Jumlah kasus infeksi *HIV* yang dilaporkan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017 adalah 10.376 orang. Sementara untuk jumlah kasus *AIDS* yang dilaporkan adalah 673 orang. Kalangan remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi *HIV*. Secara kumulatif hingga 2015 menunjukkan, remaja yang terinfeksi *HIV* berjumlah 28.060 orang (15,2%). Sedangkan, 2.089 orang (3%) diantaranya sudah

dengan *AIDS*. Persentase infeksi *HIV* dari bulan Januari sampai Maret 2017 pada remaja adalah 17,6% terjadi pada kelompok umur 20-24 tahun. Persentase kumulatif *AIDS* sampai Maret 2017 pada remaja adalah 2,7% pada kelompok umur 15-19 tahun. Penularan *HIV* terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait *HIV/AIDS* dikalangan para remaja. Remaja kurang paham terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan *HIV* (Kemenkes RI, 2017).

Provinsi Bali menduduki peringkat ke-6 di Indonesia dengan jumlah pelaporan kasus *HIV* pada Januari hingga Maret 2017 adalah 654 kasus (Kemenkes RI, 2017). Denpasar menduduki peringkat pertama dari 9 kabupaten/kota di Bali untuk kasus *HIV/AIDS*. Jumlah kumulatif hingga Desember 2016 untuk kasus *HIV* adalah 3.315 dan 2.865 dengan *AIDS* (Komisi Penanggulangan *AIDS* Kota Denpasar, 2016). Jumlah kasus *HIV/AIDS* jika digolongkan berdasarkan jenis kelamin lebih banyak tercatat pada laki-laki yaitu berjumlah 396 orang dengan kasus *HIV* dan 280 sudah dengan *AIDS*. Secara kumulatif hingga Desember 2016 menunjukkan, kelompok remaja umur 15-19 tahun yang terinfeksi *HIV* berjumlah 222 orang dan 99 orang sudah dengan *AIDS* (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Kasus baru *AIDS* tertinggi terjadi pada remaja yaitu pada usia 20-24 tahun (Profil Kesehatan Kota Denpasar, 2017).

Remaja merupakan tahapan seseorang dari fase anak kedewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, biologis dan emosi. Pada remaja penyebab terjadinya *HIV* adalah remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya pengguna jarum suntik, dapat menjadi sarana penularan *HIV*. Secara tidak

langsung, narkoba dan minuman keras bisa terkait erat dengan pengguna seks bebas (Mahfudli dan Efendi, 2015).

Program pencegahan dan penanggulangan *HIV* pada remaja berfokus pada peningkatan faktor-faktor kognitif, diantaranya pengetahuan, mencakup isu-isu pengetahuan seksual, kehamilan, *HIV*, Infeksi Menular Seksual, metode pencegahan, persepsi tentang risiko *HIV*, dan sikap terhadap penderita *HIV*. Peningkatan pengetahuan *HIV/AIDS* dilakukan dengan memberikan konseling dan materi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang *HIV/AIDS* melalui pelayanan kesehatan peduli remaja (Kemenkes RI, 2014).

Sikap merupakan bagian dari perilaku manusia. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu *stimulus*. Sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan *predisposisi* untuk bertingkah laku, sehingga dapat dikatakan merupakan tindakan atau aktifitas (Azwar, 2014). Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan juga merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya terdapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Priastana dan Hendra (2018), dengan judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja di Jembrana. Penelitian ini menemukan

bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang *HIV/AIDS* yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menentukan sikap terhadap pencegahan *HIV/AIDS*. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Konoralma *et al* (2017), dengan judul hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang *HIV/AIDS* dengan tindakan pencegahan *HIV/AIDS* pada siswa SMA Negeri 4 Manado. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 4 Manado.

Hasil dari studi pendahuluan, bahwa SMP Negeri 6 Denpasar merupakan salah satu SMP yang memiliki jumlah siswa yang besar yaitu 1.081 siswa. Terdapat 23 ekstrakurikuler di SMP Negeri 6 Denpasar yaitu salah satunya ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli *AIDS* dan Narkoba (KSPAN). Ekstrakurikuler KSPAN dilaksanakan secara rutin setiap hari sabtu dengan anggota berjumlah 40 orang. Kegiatannya berupa pemaparan materi dari guru pembina, penyuluhan oleh petugas kesehatan, dan lomba KSPAN antar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada 15 siswa, diperoleh data bahwa 13 siswa sudah mengerti tentang infeksi *HIV* sehingga mengetahui cara pencegahannya dan 2 siswa belum mengetahui tentang infeksi *HIV* serta cara pencegahannya. Saat ini belum ditemukan adanya siswa yang mengalami *HIV/AIDS* namun karena SMP Negeri 6 Denpasar dekat dengan daerah wisata sehingga berpotensi mengalami penyakit *HIV*. Perbedaan dari penelitian lainnya yaitu terletak pada perbedaan variabel dan tempat penelitian. Penelitian yang

dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SMP dan penelitian lainnya dilaksanakan di SMA.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 6 Denpasar karena tempatnya dekat dengan daerah wisata sehingga berpotensi mengalami penyakit *HIV*, di sekolah tersebut sudah diberikan pelajaran tentang *HIV/AIDS* pada Mata Pelajaran Bimbingan Konseling, sudah mendapatkan penyuluhan tentang *HIV/AIDS*, dan belum pernah dilakukan penelitian yang sama. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi *HIV* pada remaja di SMP Negeri 6 Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi *HIV* pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi *HIV* pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan infeksi *HIV* pada remaja.

- b. Mengidentifikasi sikap pencegahan infeksi *HIV* pada remaja.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi *HIV* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa, dan menambah referensi perpustakaan tentang hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi *HIV* pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang infeksi *HIV* sehingga dapat menentukan sikap yang tepat dalam pencegahan infeksi *HIV*.

b. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian dalam mata pelajaran tentang infeksi *HIV* dan dapat memberikan gambaran kepada instansi pendidikan mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV* pada remaja.

c. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian, tentang hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi *HIV* pada remaja di SMP Negeri 6 Denpasar.